

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal berperan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Pasar modal merupakan salah satu sarana guna memenuhi permintaan dan penawaran modal. Selain itu, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Menurut Fahmi (2012: 55) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Hidayat (2010: 97) pasar modal adalah salah satu tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari pemodal dengan cara menjual surat berharga seperti saham. Adapun menurut Undang-undang Pasar Modal (UUPM) No.8 tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal dalam bentuk konkrit berupa bursa efek. Menurut UUPM No.8 tahun 1995 bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Undang-undang Pasar Modal juga mendefinisikan efek, yakni surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Saat ini Bursa Efek di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia yang merupakan merger antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Semua

efek yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia diterbitkan oleh perusahaan publik, yaitu perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (UUPM No.8 tahun 1995).

Untuk menjadi perusahaan publik, setiap perusahaan harus melakukan penawaran umum. Penawaran umum (*Initial Public Offering*) atau sering disebut dengan *go public* merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh calon perusahaan tercatat untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh Undang-Undang Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (UUPM No.8 tahun 1995).

Initial Public Offering merupakan salah satu sarana perusahaan mendapatkan dana dalam rangka ekspansi perusahaan di masa mendatang. Pendanaan pada saham merupakan pendanaan yang memiliki resiko yang kecil dibandingkan dengan pendanaan melalui penerbitan surat hutang atau mendapatkan kredit dari bank (Manurung, 2013: 3). Berdasarkan UUPM No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, bahwa setiap perusahaan atau pihak yang melakukan pengumpulan dana melalui publik harus melakukan pendaftaran dan mendapatkan persetujuan dari Bapepam serta efek yang dipergunakan untuk mendapatkan dana tersebut harus diperdagangkan di Bursa.

Dalam melakukan penawaran umum, calon perusahaan publik perlu melakukan persiapan internal dan dokumen-dokumen sesuai dengan persyaratan dalam melakukan penawaran umum, serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK. Menurut Hariyani dan Serfianto (2010: 301) proses penawaran umum atas saham dapat dikelompokkan menjadi empat tahap utama, yaitu tahap persiapan penawaran umum, tahap pengajuan pernyataan pendaftaran, tahap penawaran saham di pasar perdana dan tahap pencatatan saham di Bursa Efek. Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana pada tahun 2011-2013 sebanyak 79 perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang IPO tersebut ditunjukkan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1**Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* tahun 2011-2013****Initial Public Offering (IPO) 2011**

1	Megapolitan Developments Tbk.	14	Alkindo Naratama Tbk.
2	Martina Berto Tbk.	15	Star Petrochem Tbk.
3	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	16	SMR Utama Tbk.
4	Miitabahtera Segara Sejati Tbk.	17	Solusi Tunas Pratama Tbk.
5	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.	18	Atlas Resources Tbk.
6	HD Finance Tbk.	19	Golden Energy Mines Tbk.
7	Buana Listya Tama Tbk.	20	Visi Media Asia Tbk.
8	Jaya Agra Wattie Tbk.	21	Cardig Aero Services Tbk.
9	Salim Ivomas Pratama Tbk.	22	ABM Investama Tbk.
10	Metropolitan Land Tbk.	23	Erajaya Swasembada Tbk.
11	Tifa Finance Tbk.	24	Saranacentral Bajatama Tbk.
12	Indo Straits Tbk.	25	Greenwood Sejahtera Tbk.
13	Sidomulyo Selaras Tbk.		

Initial Public Offering (IPO) 2012

1	Minna Padi Tbk.	13	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
2	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	14	Inti Bangun Sejahtera Tbk.
3	Surya Esa Perkasa Tbk.	15	Nirvana Development Tbk.
4	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.	16	Sekar Bumi Tbk.
5	Supra Boga Lestari Tbk.	17	Provident Agro Tbk.
6	Trisula International Tbk.	18	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
7	Kobexindo Tractors Tbk.	19	Express Transindo Utama Tbk.
8	Toba Bara Sejahtera Tbk.	20	Baramulti Suksessarana Tbk.
9	MNC Sky Vision Tbk.	21	Adi Sarana Armada Tbk.
10	Tri Banyan Tirta Tbk.	22	Wismilak Inti Makmur Tbk.
11	Global Teleshop Tbk.	23	Waskita Karya (Persero) Tbk.
12	Gading Development Tbk.		

Initial Public Offering (IPO) 2013

1	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.	16	Semen Baturaja (Persero) Tbk.
2	Saraswati Griya Lestari Tbk.	17	Electronic City Indonesia Tbk.
3	Sarana Meditama Metropolitan Tbk.	18	Victoria Investama Tbk.
4	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	19	Multipolar Technology Tbk.
5	Trans Power Marine Tbk.	20	Bank Mestika Dharma Tbk.
6	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	21	Cipaganti Citra Graha Tbk.
7	Dyandra Media International Tbk.	22	Bank Mitraniaga Tbk.
8	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	23	Bank Maspion Indonesia Tbk.
9	Bank Nasionalnobu Tbk.	24	Siloam International Hospitals Tbk.
10	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	25	Arita Prima Indonesia Tbk.
11	Dharma Satya Nusantara Tbk.	26	Grand Kartech Tbk.
12	Sri Rejeki Isman Tbk.	27	Indomobil Multi Jasa Tbk.
13	Acset Indonusa Tbk.	28	Logindo Samudramakmur Tbk.
14	Saratoga Investama Sedaya Tbk.	29	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
15	Nusa Raya Cipta Tbk.	30	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

Sumber : Hasil Olahan Penulis

1.2. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Salah satu alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah melalui mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*. Dalam proses *go public*, sebelum diperdagangkan di pasar sekunder, saham terlebih dahulu dijual di pasar primer atau sering disebut pasar perdana. Penawaran saham secara perdana ke publik melalui pasar perdana ini dikenal dengan istilah *initial public offering* (IPO). Harga saham yang akan dijual perusahaan pada pasar perdana ditentukan oleh kesepakatan antara emiten (perusahaan penerbit) dengan *underwriter* (penjamin emisi), sedangkan harga saham yang dijual pada pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu permintaan dan penawaran (Kristiantari, 2013).

Apabila harga saham pada pasar perdana (IPO) lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka akan terjadi fenomena harga rendah di penawaran perdana, yang disebut *underpricing*. Sebaliknya, apabila harga saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka fenomena ini disebut *overpricing* (Hanafi dalam Kristiantari, 2013).

Menurut Beatty dalam Retnowati (2013) Kondisi *underpricing* merugikan untuk perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum. Sebaliknya jika terjadi *overpricing*, maka investor yang akan merugi, karena mereka tidak menerima *initial return* yaitu keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana saat IPO dengan harga jual yang bersangkutan di hari pertama di pasar sekunder. Para pemilik perusahaan menginginkan agar meminimalisasikan situasi *underpricing*, karena terjadinya *underpricing* akan menyebabkan transfer kemakmuran dari pemilik kepada para investor

Fenomena *underpricing* terjadi di berbagai pasar modal di seluruh dunia. Berdasarkan penelitian Ritter et al. (1994) dalam Manurung (2013: 134), negara yang memiliki *initial return* yang tinggi yaitu Cina (137,4%), Mesir (50,8%),

India (88,5%), Korea Selatan (61,6%), Malaysia (62,6%), dan Arab Saudi (264,5%). Adapun fenomena *underpricing* yang terjadi di Indonesia, *initial return* yang tinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 83,15% dari periode IPO tahun 1995 sampai 2010 (Manurung,2013: 136). Asimetri informasi menjadi suatu penjelasan mengenai fenomena *underpricing*. Apabila tidak terjadi asimetri informasi antara emiten dan investor, maka harga penawaran saham akan sama dengan harga pasar sehingga tidak terjadi *underpricing* (Cook dan Officer dalam Kristiantari, 2013). Menurut Beatty dalam Kristiantari (2013) asimetri informasi dapat terjadi antara perusahaan emiten dengan *underwriter* atau antara *informed* investor dengan *uninformed* investor.

Untuk mengurangi adanya asimetri informasi maka dilakukanlah penerbitan prospektus oleh perusahaan, yang berisi informasi dari perusahaan yang bersangkutan. Informasi yang tercantum dalam prospektus terdiri dari informasi yang sifatnya keuangan dan non keuangan. Informasi yang dimuat dalam prospektus akan membantu investor dalam membuat keputusan yang rasional mengenai resiko nilai saham sesungguhnya yang ditawarkan emiten (Kim, Krinsky dan Lee dalam Retnowati, 2013).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *underpricing* diantaranya penelitian Retnowati (2013), Wahyusari (2013), Aini (2013), Yolana dan Martani (2005) dan Kristiantari (2013) dengan variabel independen yang digunakan adalah reputasi auditor, reputasi penjamin emisi, *Return on equity*, *return on asset*, jenis industri, kurs, ukuran perusahaan, umur perusahaan, penggunaan dana IPO untuk investasi, *erning per share*, *debt to equity ratio*, *proceed*, prosentase penawaran saham, *Price earning ratio* dan suku bunga SBI.

Terdapat banyak variabel independen yang dapat mempengaruhi *underpricing*. Dari banyaknya variabel tersebut, peneliti memilih beberapa variabel dari penelitian sebelumnya dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian tersebut. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, prosentase penawaran saham.

Debt to equity ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Nilai DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas, sehingga menunjukkan resiko *financial* atau resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi yang nantinya akan mempengaruhi tingkat *return* yang akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang. Semakin tinggi nilai DER berarti semakin tinggi resiko saham emiten tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat *return* yang diharapkan oleh investor, yang berarti juga semakin tinggi tingkat *underpricing*-nya (Suyatmin dalam Aini, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2010) dan Wahyusari (2013) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara DER dengan *underpricing*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2013) dan Aini (2013) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA yang tinggi menunjukkan semakin baik efektivitas operasional perusahaan, hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang dan sekaligus mengurangi ketidakpastian IPO, sehingga akan mengurangi *underpricing* (Kim *et al.* dalam Kristiantari, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfianto (2013) dan Wahyusari (2013) membuktikan bahwa ROA berpengaruh signifikan (negatif) pada *underpricing*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2013) dan Kristiantari (2013) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

Earning per share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio EPS yang semakin meningkat memberikan indikasi bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh perlembar saham, dengan asumsi *outstanding shares*-nya tetap. Atau perusahaan semakin besar dalam memperoleh laba sehingga kemungkinan membayar deviden juga semakin besar ataupun diinvestasikan

lagi (*retained earning*), maka diharapkan akan memperoleh hasil yang semakin besar dimasa mendatang. Harapan tersebut mengakibatkan meningkatnya EPS akan meningkatkan pendapatan saham. Profitabilitas yang tinggi suatu perusahaan mengurangi ketidakpastian bagi investor sehingga menurunkan tingkat *underpricing* (Kim et al. dalam Wijayanto,2010). Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2010) dan Rentonawati (2013) menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara EPS dengan *underpricing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfianto (2013) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan banyaknya informasi yang dapat diserap oleh publik. Perusahaan yang beroperasi lebih lama mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menyediakan informasi perusahaan yang lebih banyak dan luas daripada perusahaan yang baru saja berdiri. Dengan demikian akan mengurangi adanya asimetri informasi dan memperkecil ketidakpastian pasar dan pada akhirnya akan mempengaruhi *underpricing* (How et al. dalam Kristiantari, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyusari (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif pada *underpricing*, Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiantari (2013) dan Retnowati (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aktiva perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan kecil. Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan yang besar sehingga akan mengurangi tingkat *underpricing* daripada perusahaan kecil karena penyebaran informasi perusahaan kecil belum begitu banyak (Kristiantari, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Yolana dan Martani (2005) dan retnowati (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif pada tingkat *underpricing*, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Yustisia dan Roza (2012) dan Aini (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Prosentase penawaran saham yang dipegang oleh pemilik saham menunjukkan banyak sedikitnya pengungkapan informasi privat perusahaan. Informasi kepemilikan saham oleh pemilik akan digunakan oleh investor sebagai pertanda bahwa prospek perusahaannya baik. Semakin besar tingkat kepemilikan yang ditahan akan memperkecil ketidakpastian (Retnowati, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Retnowati (2013) menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara prosentase penawaran saham dengan *underpricing*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yutistia dan Roza (2012) dan Lutfianto (2013) menunjukkan bahwa prosentase penawaran saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang, khususnya mengenai *underpricing*. Peneliti tertarik untuk menganalisa lebih jauh mengenai penyebab *underpricing* pada penawaran saham perdana. Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan, maka penelitian ini diberi judul "***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013***".

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, prosentase penawaran dan *underpricing* pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013?
2. Bagaimana *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran saham berpengaruh secara simultan terhadap *underpricing*?

3. Bagaimana *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran saham berpengaruh secara parsial terhadap *underpricing* yaitu:
 - a) Bagaimana *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *underpricing*?
 - b) Bagaimana *return on asset* berpengaruh terhadap *underpricing*?
 - c) Bagaimana *earning per share* berpengaruh terhadap *underpricing*?
 - d) Bagaimana umur perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*?
 - e) Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*?
 - f) Bagaimana prosentase penawaran saham berpengaruh terhadap *underpricing*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji bagaimana *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, prosentase penawaran saham dan *underpricing* pada perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.
2. Untuk menguji bagaimana *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran saham berpengaruh secara simultan terhadap *underpricing*.
3. Untuk menguji bagaimana *debt to equity ratio*, *return on asset*, *earning per share*, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan prosentase penawaran saham berpengaruh secara parsial terhadap *underpricing* yaitu:
 - a) Untuk menguji bagaimana *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *underpricing*.
 - b) Untuk menguji bagaimana *return on asset* berpengaruh terhadap *underpricing*.
 - c) Untuk menguji bagaimana *earning per share* berpengaruh terhadap *underpricing*.

- d) Untuk menguji bagaimana umur perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*.
- e) Untuk menguji bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*.
- f) Untuk menguji bagaimana prosentase penawaran saham berpengaruh terhadap *underpricing*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan dalam dua aspek yaitu:

1. Aspek Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap penyebab *underpricing* pada penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *underpricing* pada saat *Initial Public Offering*.
 - c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai *underpricing*.
2. Aspek Praktis
 - a) Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada investor dan calon investor dalam melakukan strategi investasi dan pengambilan keputusan di pasar modal.
 - b) Bagi emiten, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan, khususnya yang berkaitan dengan masalah penentuan harga saham bila akan melakukan *initial public offering* (IPO) untuk memperoleh harga yang optimal.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat mengenai isi penelitian. Memuat gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Memuat tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Meliputi karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.